

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan berkembang pesat dewasa ini, oleh karena itu menuntut kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi pada setiap permasalahan zaman, permasalahan tersebut tentunya mengarah pada permasalahan yang bersifat negatif. Misalnya permasalahan tentang peningkatan mutu pendidikan, yang dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang terutama di negara Indonesia, namun masih banyak sumber daya alam yang belum dapat diolah karena keterbatasan sumber daya manusia sebagai tenaga ahlinya.

Saat ini manusia dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif agar permasalahan yang sedang dihadapi cepat terselesaikan dengan baik dan tepat. Apalagi jika menyangkut permasalahan zaman, manusia di dunia dituntut untuk lebih bisa menghadapi perubahan yang kapan saja bisa terjadi.

Perubahan yang senantiasa cepat dirasakan yaitu tentu saja tidak lepas dari dunia pendidikan. Dimana dunia pendidikan ini senantiasa merupakan pencetak generasi bangsa. Pendidikan disini harus sanggup melahirkan generasi-generasi yang siap untuk mengalami perubahan dunia khususnya dalam kehidupan.

Kualitas pendidikan di Indonesia sekarang ini masih berada di bawah Brunei Darussalam, yaitu nilai pendidikan di Indonesia menempati posisi ke- 69 dari 127 Negara di Dunia tetapi jika dibandingkan dengan Filipina, Indonesia jauh lebih baik. EFA (Azhar, 2013) menyebutkan EDI (*education development index* atau indeks pembangunan pendidikan) pada tahun 2008 adalah 0,934 sehingga menempatkan Indonesia di posisi ke-69.

Menurut EFA (Azhar, 2013) Nilai EDI dirangkum pada empat kategori penilaian yaitu, 1) Angka partisipasi pendidikan dasar, 2) Angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, 3) Angka partisipasi menurut kesetaraan jender, 4) Angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD).

Sehingga penurunan EDI di Indonesia yang cukup tinggi tahun ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Kategori ini untuk menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang siklusnya dipatok sedikitnya lima tahun.

Pendidikan dapat diperoleh dengan pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dapat diperoleh melalui pembelajaran di sekolah-sekolah melalui proses belajar mengajar. Menurut Undang-undang SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 (Sagala, 2005: 3) pendidikan itu adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk itu sejalan Undang-undang SISDIKNAS pendidikan merupakan usaha sadar terencana yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya yang meliputi semua keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar lagi agar negara Indonesia mampu mengejar ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempercepat pembangunan di Indonesia.

Pendidikan yang dimaksud di atas adalah pendidikan pada tingkatan dasar, pada tingkatan ini dituntut untuk lebih menanamkan konsep pembelajaran secara mendasar lebih kuat pada setiap mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik seyogyanya dapat memberikan yang terbaik bagi siswa dengan pengarahan pembelajaran yang pada akhirnya dapat membekas dan bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di jenjang pendidikan dasar 2006, salah satu pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah IPA. Seperti yang dikemukakan Samatowa (2006: 3) alasan mengapa IPA harus dimasukkan dalam salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum yaitu dapat digolongkan menjadi empat golongan yakni:

- a) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan, b) bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata

pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis, c) bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, dan d) mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Jadi pelajaran IPA tidak hanya merupakan mata pelajaran yang hanya bersifat hafalan saja tetapi juga IPA merupakan ilmu yang dapat dijadikan sebagai tulang punggung pembangunan. Di dalam IPA terdapat pula nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya misalnya saja nilai pendidikan yang dapat membangun kepribadian setiap siswa secara keseluruhan.

Pelajaran IPA atau biasa disebut sains merupakan salah satu ilmu yang berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bundu (2006: 9) mengemukakan pengertian IPA adalah Kata sains atau ilmu pengetahuan alam berasal dari kata *natural science*. *Natural* yang berarti alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan, jadi sains secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Sujana (2010: 118) IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi secara logis dan sistematis tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti: pengamatan, penyelidikan, penyusunan hipotesis yang diikuti dengan pengujian gagasan.

Selain itu Trianto (2010: 136) menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Namun seiring perkembangannya *science* diterjemahkan sebagai sains yang artinya adalah Ilmu Pengetahuan Alam. Jadi dapat disimpulkan IPA merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan manusia tentang gejala alam beserta peristiwa yang terjadi didalamnya jika dilihat dari pengamatan dan penyelidikan yang dilakukan.

Pembelajaran IPA di SD bisa memberikan pengetahuan yang bertujuan untuk memupuk minat dan pengembangan anak terhadap dunia mereka sendiri,

karena di dalam pembelajaran IPA ini dunia yang berada di sekitar mereka akan memberikan pengaruh yang baik jika lingkungan di sekitar mereka dapat mendukung segala bentuk yang menjadi pengetahuan ke IPAan.

Adapun fungsi dan tujuan khusus IPA berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi menurut Depdiknas (Trianto, 2010: 138) adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah.
- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Sedangkan menurut KTSP (2006) mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Jadi sudah jelas bahwa pelajaran IPA itu tidak semata-mata merupakan pelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan seseorang saja, tetapi lebih diutamakan pada konsep kehidupan sehari-hari, yaitu dengan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam yang pada akhirnya siswa akan tahu tentang cara menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keindahan alam semesta beserta keteraturan alam ciptaannya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan di atas tentu saja dengan pembelajaran IPA diharapkan siswa akan lebih mudah untuk memahami lingkungan sekitar, apalagi

jika siswa mampu mengaitkannya dengan pembelajaran. Sehingga pembelajaran IPA yang sering dipelajari di sekolah menjadi lebih bermakna karena adanya keterkaitan pembelajaran dengan lingkungan yang ada disekitar.

IPA juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lainnya. Sujana, (2010: 120) mengungkapkan karakteristik yang dimiliki IPA yaitu:

Menuntut seorang guru untuk menguasai pengetahuan, cara kerja, serta keterampilan dalam bidangnya. 1) Seorang guru IPA yang baik, selain harus dapat berkomunikasi dengan siswa, dengan rekan kerja, dan dengan kepala sekolah, juga ia harus dapat berkomunikasi dengan alam. 2) guru juga harus mempunyai kemampuan untuk mendemonstrasikan atau mempraktikan hal-hal yang terjadi di alam. 3) seorang guru IPA perlu memotivasi siswanya agar senang belajar IPA.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran IPA di atas seorang guru diharapkan mampu membuat persiapan pembelajaran yang ideal untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut Sujana (2010: 120) guru dituntut untuk mempunyai beberapa kemampuan dalam membuat persiapan pembelajaran, antara lain:

1)Kemampuan menguasai materi pelajaran, 2) kemampuan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 3) kemampuan untuk membuat alat evaluasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, 4) kemampuan memilih materi pelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan alat evaluasi yang akan digunakan, 5) kemampuan merancang pengalaman belajar, 6) kemampuan dalam menggunakan metode, pendekatan, model, media, serta teori belajar sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Sesuai dengan beberapa kemampuan yang telah disebutkan di atas peneliti memilih media dalam penyampaian pembelajaran, tujuannya yaitu untuk mengkonkretisasikan bahan pembelajaran yang belum dipahami dan dimengerti oleh siswa, karena dengan kehadiran media dapat memberikan pengetahuan yang bersifat nyata atau kongkret. Menurut Teori Piaget (Lesmanawati, 2010) dikatakan bahwa usia sekolah dasar itu berada pada tahap operasional konkret yaitu pada usia 7-12 tahun. Tahap ini merupakan permulaan berpikir rasional, maksudnya anak memiliki operasi-operasi logis yakni operasi konkret yang dapat diterapkannya dalam masalah-masalah yang bersifat konkret.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori piaget mengacu pada pelaksanaan pembelajaran yang harus melibatkan siswa. Teori belajar ini, mengharapkan siswa harus dapat memecahkan masalah pembelajaran dalam bentuk pengkongkretisasian dari sebuah media. Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar.

Gagne (Sadiman. A, 2006: 6) mengungkapkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan menurut Briggs (Sadiman. A. 2006: 6) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan pengertian media yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu berupa pesan yang digunakan untuk proses komunikasi antara guru sebagai pembawa pesan dengan siswa sebagai penerima pesan.

Untuk mempermudah penyampaian dalam pembelajaran, media yang harus digunakan seyogyanya sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Materi yang dipelajari dalam pembelajaran IPA sangatlah banyak, salah satunya adalah daur air. Dalam materi daur air siswa seyogyanya mengetahui tentang siklus air, dari mana air itu berasal, faktor yang mempengaruhi daur air dan pemanfaatan air yang baik dalam kehidupan sehari-hari dari pengkongkretisasian dari sebuah media yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V di gugus 2 kecamatan situraja, siswa kurang paham dengan soal-soal yang diberikan oleh guru, khususnya tentang materi daur air. Pembelajaran yang guru lakukan kebanyakan menggunakan metode ceramah saja, sehingga dalam memecahkan suatu permasalahan soal siswa kurang memahaminya. Hal tersebut terjadi karena guru hanya menjelaskan di depan kelas, sedangkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa memilih untuk mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya, sehingga pada pengerjaan soal latihan yang diberikan guru sebagian besar siswa tidak mampu mengerjakannya.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya oleh guru dalam memecahkan permasalahan soal dengan memberikan suatu penerapan media dalam pembelajaran di kelas, tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal tentang daur air khususnya, dan umumnya untuk materi lain yang bagus untuk diterapkan dalam penerapan media untuk pembelajaran.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran daur air ini adalah media audio visual film rangkai. Sesuai taksonomi menurut Bretz (Sadiman, Arief. dkk, 2006: 20) mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Media Audio Visual Film Rangkai ini atau disebut juga media pandang dengar ini adalah suatu media pembelajaran yang berkaitan dengan indera pendengaran berupa suara dan indera penglihatan berupa narasi film pendek, yang bisa digunakan sebagai media untuk menanamkan pembelajaran pada pelajaran IPA khususnya dalam materi daur air.

Seperti halnya dengan media lain, media audio visual film rangkai ini mempunyai beberapa kelebihan, menurut Sadiman, (2006: 61) kelebihan media audio visual film rangkai ini adalah 1) seperti halnya film bingkai, kecepatan penyajian film rangkai bisa diatur, dapat ditambah narasi dengan kontrol oleh guru, 2) semua kelebihan *non projected still picture* dimiliki oleh film rangkai, 3) film rangkai dapat mempersatukan berbagai media pendidikan yang berbeda dalam satu rangkai, 4) cocok untuk mengajarkan keterampilan, 5) urutan gambar sudah pasti karena film rangkai merupakan satu kesatuan.

Jadi, media audio visual film rangkai ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran khususnya dalam pelajaran IPA mengenai materi daur air yang pada akhirnya media yang peneliti namakan media audio visual film rangkai dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menyadari bahwa media itu sangat penting dalam meningkatkan mutu keberhasilan proses pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan media pada setiap kegiatan pembelajaran. Terutama pada materi yang dalam penyampaian pembelajarannya memerlukan pengkongkretan dari sebuah media.

Untuk itu, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas peneliti melakukan suatu penelitian eksperimen yaitu tentang “Pengaruh Penggunaan

Media Audio Visual Film Rangkaian terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kelas V Pada Materi Daur Air”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka di bawah ini terdapat rumusan masalah yang akan peneliti jabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi daur air?
2. Apakah pembelajaran menggunakan media audio visual film rangkaian dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi daur air?
3. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPA materi daur air dengan media audio visual film rangkaian lebih baik secara signifikan daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana respon siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan media audio visual film rangkaian pada materi daur air?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi daur air dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi daur air dengan menggunakan media audio visual film rangkaian.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran IPA materi daur air yang lebih baik secara signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan media audio visual film rangkaidan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

4. Untuk mengetahui respon siswa setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan media audio visual film rangkai.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Dalam Manfaat Teoritis ini, diharapkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengembangan media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep-konsep IPA, khususnya dalam materi daur air.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Dengan penggunaan media Audio Visual Film Rangkai dapat memberikan kontribusi alternatif dalam penerapan media dalam pembelajaran daur air, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan baru bahwa dengan penggunaan media Audio Visual Film Rangkai dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi daur air.

b. Bagi siswa

- 1) Penggunaan media Audio Visual Film Rangkai dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi daur air.
- 2) Penggunaan media Audio Visual Film Rangkai dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Penggunaan media Audio Visual Film Rangkai dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pemahaman abstrak siswa menjadi lebih konkret.

c. Bagi Sekolah

Dengan penerapan media Audio Visual Film Rangkaian pada pembelajaran daur air ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat persekolahan.

E. Batasan Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas terdiri dari media audio visual film rangkaian sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa SD kelas V pada materi daur air
2. Populasi penelitian adalah populasi pada gugus 2 yang ada di Kecamatan Situraja yaitu seluruh siswa kelas V sedangkan yang menjadi sampel yaitu SDN pamulihan dan SDN Sukajadi.

F. Penjelasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka definisi operasional dari judul yang dipilih adalah sebagai berikut :

1. **Media** adalah segala sesuatu yang dapat diindera yang berfungsi sebagai perantara/sarana/alat untuk proses komunikasi (proses belajar mengajar) menurut (Rohani. A,1997: 3).
2. Menurut Sudin, Ali dan Saptani, E. (2009: 22) **Media Visual** adalah berkemampuan untuk menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak dapat menyajikan motion. Misalnya: halaman cetak, film-strip, gambar.
3. Menurut Sudin, Ali dan Saptani, E. (2009: 22) **Media Audio** adalah media yang menggunakan suara sernatamata. Misalnya: radio, telepon, audio tape recorder.
4. **Media Audio Visual** adalah suatu media pembelajaran yang dalam pembelajarannya menggunakan indera pendengaran dan indera penglihatan baik berupa video dan gambar.

5. Bahri dan Zain (2002: 141) mengemukakan pengertian **Media Audiovisual** adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.
6. Menurut Sadiman, dkk (2006: 67) **Film** merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses, belajar mengajar.
7. Sadiman, dkk (2006: 60) mengemukakan pengertian **Film Rangkai** adalah sebuah media yang didalamnya terdapat suara dan film, suara yang menyertai film tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan isi.

